

**LAPORAN PENELITIAN**

**PERANAN TOKOH PUNAKAWAN  
DI DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA**



**Oleh :**

**JUNAIDI, S.Kar.**

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1990-1991 &  
OPF TAHUN ANGGARAN 1991-1992 POS PENELITIAN  
NO. KONYTRAK: 81/PT.44.04/M.06.04.01/1991 TANGGAL 2 Januari 1991**

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**

# LAPORAN PENELITIAN

## PERANAN TOKOH PUNAKAWAN DI DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	098/P8P5/97
KLAS	791.5/jun/p
TERIMA	28 APR 1997
	<i>ca</i>



Oleh:

**JUNAIDI, S.KAR.**



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &  
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991  
No. Kontrak: 81/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991**

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis dapat menyelesaikan sebuah laporan penelitian yang berjudul " Peranan Tokoh Punakawan Di Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa " .

Berbagai pihak telah mendukung kerja penelitian ini, maka penulis beribu-ribu mengucapkan terima kasih, ucapan ini kami tujukan kepada:

1. Bapak Budihardjo Wirjodirdjo, selaku Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kesempatan penelitian kepada peneliti.
2. Bapak Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., selaku Pembimbing penelitian, sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan.
3. Bapak Timbul Hadiprayitno, selaku nara sumber data penelitian.

Penulis masih dalam tarab belajar, maka tak luput dari kekurangan, sehingga diperlukan masukan dan kritikan pengertian, dengan harapan dapat menyempurnakannya. Dan Semoga hasil laporan ini dapat bermamfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Oktober 1991

Peneliti

Junaidi, S.kar.

# DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Ruang Lingkup .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN BERPIKIR/TINJAUAN PUSTAKA .....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA .....	16
A. HASIL DATA PENELITIAN .....	18
1. Asal-usul Punakawan .....	19
2. Pengertian Punakawan .....	22
3. Personil Tokoh Punakawan .....	23
3.1. Tokoh Punakawan Semar .....	23
3.2. Tokoh Punakawan Gareng .....	26
3.3. Tokoh Punakawan Petruk .....	27
3.4. Tokoh Punakawan Bagong .....	29
4. Munculnya Tokoh Punakawan Di Dalam Pake- liran Wayang Kulit Purwa .....	30
5. Peranan Tokoh Punakawan Di Dalam Pake- liran Wayang Kulit Purwa .....	32
5.1. Tokoh Punakawan Sebagai Pendukung Tema Sajian .....	32
5.2. Tokoh Punakawan Sebagai Tokoh Penghibur Penonton .....	46
B. PEMBAHASAN .....	49
BAB V KESIMPULAN .....	55
Daftar Pustaka .....	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

Penyajian pedalangan wayang kulit purwa bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa sudah merupakan suatu bentuk pertunjukan khas yang dimilikinya, bahkan sudah mendarah daging di dalam jiwanya. Pertunjukan wayang sudah ada sejak jaman pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri yang berkuasa pada tahun 839 sampai pada tahun 886. Pada waktu itu pertunjukan wayang masih sederhana sekali, hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajian dan peralatannya serta pendukungnya. Pertunjukan tersebut berfungsi sebagai upacara ritual yaitu sebagai pemujaan roh nenek moyang.

Pertunjukan wayang pada waktu itu ditujukan kepada Sang Hyang Taya yang turun dari langit dan untuk memperingati nenek moyang. Wujud wayang yang dipertunjukkan masih sederhana sekali tidak seperti sekarang, peralatan juga masih sederhana, waktu pertunjukan hanya 2 jam. Jalannya pertunjukan, wayang hanya digerak-gerakan dengan diikuti pemaparan jalan cerita, yang disela-selanya berisi do'a-do'a sembah permohonan ( R.M. Sajid : 1981 : 10 ).

Jaman makin maju dapat mempengaruhi pertunjukan wayang makin berkembang baik bentuk pertunjukan, alat pertunjukan, dan fungsi pertunjukan seperti yang kita lihat sekarang ini. Bentuk pertunjukan wayang kulit purwa sekarang lebih modern, dengan didukung peralatan yang lebih sempurna, begitu juga fungsi pertunjukan makin mengembang yang semula hanya sebagai sarana upacara ritual menjadi sarana penerangan, propaganda, dan sebagai pertunjukan hiburan.

Pertunjukan wayang kulit purwa yang lebih populer disebut penyajian pakeliran wayang kulit purwa, yaitu suatu pertunjukan atau pementasan dengan tokohnya wayang kulit purwa. Pakeliran berasal dari kata kelir yang berarti layar atau geber (bahasa Jawa) yaitu kain sebagai arena pertunjukan. Jadi pakeliran adalah pertunjukan yang memakai alat kelir atau layar. Dapat juga diartikan pertunjukan di atas kelir, dengan menampilkan tokoh-tokoh wayang kulit purwa. Penyajian pakeliran juga dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang lain seperti: panggung dari batang pisang sebagai tempat menancabkan gapit wayang, blencong sebagai alat penerangan, cempala yang terbuat dari kayu yang fungsinya sebagai pengetuk kotak (ndhodhok kotak), keprak yang terbuat dari logam berbentuk lempengan sebagai pengganti dhodhogan dengan cara dimainkan dengan kaki (ngeprak), kothak tempat menyimpan wayang, dan instrumen gamelan sebagai iringan.

Penyajian pakeliran wayang kulit purwa melibatkan beberapa personil yang terdiri dari: dalang sebagai penyaji utama berlaku sebagai sutradara dan pemain, pengrawit sebagai pemain gamelan (musik) yang tugasnya mengiringi pertunjukan (pengiring) yang terdiri dari niyaga (penabuh gamelan) dan waranggana (pesindhen) vokalis, penonton (penghayat) sebagai konsumen sajian pakeliran, dan penanggap sebagai yang mempunyai hajad menyelenggarakan wayangan (pertunjukan wayang). Personil penyajian pakeliran seperti di atas tidak dapat dipisahkan karena kebutuhan dan fungsinya saling terkait yang saling membutuhkan dan dibutuhkan.

Dalam penyajian wayang kulit purwa sebagai tokoh perannya adalah boneka-boneka wayang kulit purwa. Adapun ceritera yang disajikan mengangkat dari ceritera Ramayana, Mahabarata, Arjunasasrabau, dan ceritera Jawa(lokal). Ceritera-ceritera yang diangkat dalam sajian pekeliran adalah merupakan konflik kejahatan dan kebaikan yang akhirnya dimenangkan pihak kebenaran dan kejujuran. Sehingga penyajian pekeliran wayang purwa diharapkan menjadi tontonan yang sekaligus sebagai tuntunan bagi penghayatnya.

Dari seperangkat wayang kulit purwa terdapat berbagai tokoh wayang menurut jenisnya, yang tiap-tiap tokoh mempunyai tugas dan peranan sendiri-sendiri menurut isi dan alur ceriteranya. Adapun penggolongan wayang menurut jenis dan perannya dapat terbagi menjadi 11 macam yaitu: Wayang Katongan adalah kelompok wayang raja, wayang Dewa, wayang Kera, Wayang Satriya, wayang Raksasa, wayang Putran, wayang Putren, wayang Pendeta, wayang Punggawa, wayang Setanan dan wayang Punakawan. ( R. Soetrisno : 1974 : 5 ).

Wayang Katongan(raja) adalah tokoh-tokoh wayang yang berkedudukan sebagai raja, wayang Dewa adalah tokoh-tokoh wayang yang berkedudukan sebagai dewa, wayang Kera adalah kelompok wayang-wayang yang berujud Kera, wayang Satriya adalah kelompok wayang yang berkedudukan sebagai kesatriya, wayang Raksasa adalah wayang-wayang yang berujud raksasa(buta), wayang Putran adalah wayang-wayang paranakan(wayang muda-muda), wayang Putren adalah wayang-wayang putri(wanita), wayang Pendeta(pandhita) adalah wayang-wayang yang berkedudukan sebagai pendeta, wayang Punggawa adalah wayang-wayang yang berkedudukan sebagai punggawa

atau abdi kerajaan, wayang Setanan adalah wayang-wayang sejenis setan atau makhluk halus pengikut Batari Durga, wayang Punakawan adalah kelompok wayang pengikut atau abdi tokoh satriya.

Tokoh wayang Ponokawan atau Punakawan adalah merupakan bagian dari wayang kulit purwa, yang terdiri dari 2 kelompok yaitu punakawan kanan(tengen) dan punakawan kiri(kiwa), kelompok punakawan kanan terdiri dari 4 personil yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Sedangkan punakawan kiri terdiri dari 2 personil yaitu Togog dan Bilung. Punakawan kanan bertugas sebagai pengikut di pihak yang benar, sedangkan punakawan kiri menjadi pengikut di pihak yang salah.

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas masalah punakawan kanan(tengen) yaitu:Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh punakawan ini selalu muncul dalam penyajian pakeliran wayang kulit purwa, kedudukannya sebagai abdi dan pamong di pihak yang benar, tugas yang diembannya sebagai pengikut dan pembimbing tokoh satriya yang baru menjalankan tugas dan kajibannya. Tokoh yang diikuti oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong seperti Manumayasa, Sakri, Sekutrem, Palasara, Abiyasa, Pandhudewanata, Arjuna, Abimanyu, Bima, Sadewa, Pramusinta, Anoman, Lesmana, Sumantri, dan Srigati.

Kedudukan tokoh punakawan dalam penyajian wayang kulit purwa mempunyai peranan yang sangat penting, karena punakawan dapat menjadi pendukung tema sajian, dan dapat menjadi penghibur yang mengandung humoris sebagai cara mengundang tertawa bagi penghayatnya.

Pengertian peranan di sini adalah kedudukan, fungsi dan tugas. Jadi peranan tokoh punakawan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kedudukan, fungsi dan tugas tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong di dalam penyajian wayang kulit purwa. Tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang kebetulan lebih banyak dikenal oleh penonton secara umum begitu juga penampilannya mendapatkan kesempatan tersendiri di dalam penghayatannya.

#### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan tokoh punakawan di dalam penyajian wayang kulit purwa sangatlah penting yakni dapat mendukung suasana dengan memberikan suatu hiburan, dan pendukung tema sajian. Fungsi tokoh punakawan sebagai figur yang paling luwes untuk menyampaikan berbagai pendapat dan pesan kepada penghayatnya, sehingga sering muncul ide-ide tertentu yang muncul dari tokoh punakawan, hal tersebut lebih mudah diterima oleh penghayat karena tokoh punakawan lebih komunikatif. Tugas yang diembannya sangat berat, sehingga perlu sekali penggarapan yang mewedahi agar kedudukan dan fungsi serta tugasnya dapat tercapai dengan baik. Pada setiap kesempatan tokoh punakawan selalu dapat mengantarkan tuannya mencapai keberhasilan, tetapi jikalau tuannya tidak menghiraukan petunjuknya akan mengalami kegagalan.

Sedangkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, bahwa tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong pada saat sekarang lebih menekankan menghibur dengan banyak memberikan humoris kepada penonton, sehingga kurang mendukung dengan tema sajian, karena kesempatan lebih difokuskan kepada

perhatian penonton. Bahkan dalam penampilan tokoh punakawan merupakan suatu kesempatan untuk berkomunikasi antara dalang dan penonton, penonton dengan penonton melalui pribadi Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Hal ini dapat berupa pesan, sindiran lewat lawakan (guyon parikena), untuk suatu kepentingan-kepentingan tertentu.

Dengan permasalahan tersebut di atas, maka perlu sekali diadakan penelitian guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan, mengapa terjadi begitu?. Dan apa sebabnya?.

### B. Ruang Lingkup

Tokoh punakawan di dalam wayang kulit purwa tidak hanya punakawan kanan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, tetapi juga ada tokoh punakawan kiri yang terdiri dari Togog dan Bilung. Karena terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka dalam kesempatan ini penulis hanya akan membahas tokoh punakawan kanan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Begitu juga pertunjukan wayang kulit purwa sangatlah luas tidak hanya di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, tetapi terselenggara di berbagai daerah. Mengingat terbatasnya dana maka penulis hanya akan membahas tentang peranan tokoh punakawan di dalam penyajian wayang kulit purwa yang terselenggara di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Adapun yang diteliti adalah pertunjukan wayang kulit purwa yang disajikan oleh Ki Anom Suroto, Ki Manteb Darsono, dan Ki Sukasdi.

### C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan untuk dapat mengetahui kedudukan, fungsi dan tugas tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong di dalam pakeliran wayang kulit purwa. Tokoh punakawan yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting, karena figur tokoh ini sangat dekat dengan penghayatnya. Namun kenyataannya pada saat sekarang bahwa peranan tokoh punakawan cenderung sebagai tokoh penghibur dengan memberikan humor segar. Sehingga penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui peranan tokoh punakawan dalam pakeliran wayang kulit purwa yang sebenarnya.
2. Ingin mengetahui mengapa pada saat sekarang tokoh punakawan banyak memberikan hiburan humoris, bahkan tokoh tersebut sering dijadikan sebagai alat penghubung sesuatu keperluan, hal ini dapat dilakukan dengan dialog langsung dan permainan lagu-lagu dolanannya.
3. Ingin meningkatkan pengetahuan penulis mengenai bentuk pakeliran wayang kulit purwa pada saat sekarang khususnya melalui tokoh punakawannya.